

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi. Selain itu, bahasa juga merupakan wahana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan norma dalam masyarakat. Bagi masyarakat tradisional, terutama yang masyarakatnya masih menjaga bentuk lisan, bahasa mempunyai peran yang penting, terutama pada masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Salah satu bentuk ekspresi bahasa yang sarat nilai adalah *Tutô Ureung Tuha*. TUT merupakan sebutan pamali/bahasa tabu dalam bahasa Aceh. Aisyah (dalam Saefulloh, dkk., 2023:141-142) menyatakan secara tidak langsung, semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna yang melebihi dari sekadar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan, oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna inilah inti dari komunikasi pantangan yang ada di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, yang masyarakatnya masih eksis menggunakan TUT dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mengangkat topik ini terletak pada dua aspek. *Pertama*, TUT merupakan warisan budaya lisan yang merepresentasikan cara pandang masyarakat Aceh terhadap etika, relasi sosial, dan struktur kepercayaan (Simatupang, dkk., 2024:682). *Kedua*, TUT menggunakan bentuk-bentuk bahasa figuratif, seperti metafora, metonimi, simile, personifikasi, dan hiperbola (Khalsiah, dkk., 2025:149). Tarigan (dalam Jayanti & Fristyawan, 2024:73) mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa figuratif sudah ada sejak zaman Romawi, menunjukkan bahwa ini bukan hanya fenomena modern, tetapi bagian dari sejarah panjang bahasa dalam sastra yang menarik untuk dikaji secara linguistik dan kultural. Sinabutar (dalam Nurdiani, dkk., 2022:121) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau secara tidak langsung. TUT adalah singkatan dari “*Tutô Ureung Tuha*”. Kata *Tutô* berarti “ucapan” atau “perkataan”, sedangkan *ureung tuha* berarti “orang tua” (Mursyidah, dkk., 2021:243). Berdasarkan gabungan kata tersebut, TUT dapat diartikan sebagai “perkataan orang tua”. Oleh sebab itu, TUT merupakan tuturan yang berasal dari orang tua dan diwariskan secara turun-temurun, biasanya berisi

nasihat, larangan, atau aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat (Junaidi, dkk., 2020:202). Kajian terhadap bahasa figuratif dalam TUT dapat mengungkap fungsi sosial, budaya, dan edukatif dari penggunaan ungkapan TUT di masyarakat Kecamatan Nisam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak ada penelitian mendalam mengenai makna figuratif dari TUT. Permasalahan ini sangat kompleks dari segi linguistik serta sifat edukatif serta nilai-nilai budaya lokal yang dikandungnya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis bahasa figuratif yang ada dalam TUT dan juga makna yang dapat dianalisis dari ekspresi itu dan juga bagaimana gaya tersebut berfungsi dalam masyarakat.

Terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar perlunya penelitian ini. *Pertama*, praktik TUT masih dipakai dalam masyarakat, tetapi tidak terdokumentasi secara akademik, dan keberadaannya makin terancam oleh perubahan budaya (Nusantara, 2024:278). *Kedua*, minimnya penelitian yang membahas TUT sebagai objek kajian linguistik dan budaya. Hal ini dapat menimbulkan krisis bagi kelestarian TUT di masa depan (Indriani, dkk., 2024:78). Penelitian terdahulu cenderung bersifat umum (tentang idiom, metafora, atau larangan), atau terbatas pada konteks tertentu seperti kehamilan (Khalsiah, dkk., 2025). Penelitian mengenai teori makna sejauh ini lebih banyak diterapkan pada teks sastra atau komunikasi formal, bukan pada ekspresi budaya lisan yang hidup dalam komunitas masyarakat tradisional (Jamaung, dkk., 2025:1058).

Sebagai alternatif solusi, penelitian ini mengusulkan hasil penelitian mengenai jenis-jenis bahasa figuratif yang mencerminkan fungsi sosial, budaya, dan edukatif dari ungkapan TUT. Dengan menerapkan analisis kualitatif, data lapangan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan kategori bahasa figuratif untuk mengungkap jenis-jenis, makna, dan fungsi TUT pada masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Bahasa Figuratif *Tutô Ureung Tuha* (TUT) pada Masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara” memiliki dasar yang kuat dari sisi teoretis, metodologis, dan kontekstual. Kajian ini diharapkan bukan hanya memberikan pemahaman linguistik terhadap ekspresi budaya Aceh,

tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian nilai-nilai lokal yang hidup melalui bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Belum adanya kajian ilmiah yang secara khusus meneliti bahasa figuratif dalam ungkapan TUT di masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, padahal ungkapan ini merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terbatasnya dokumentasi akademik terhadap ungkapan TUT di masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara sehingga warisan budaya ini berpotensi hilang seiring terjadinya pergeseran budaya dan bahasa di kalangan generasi muda.
- c. Minimnya penelitian yang membahas TUT sebagai objek kajian linguistik dan budaya. Hal ini dapat menimbulkan krisis bagi kelestarian TUT di masa depan. Penelitian terdahulu cenderung bersifat umum (tentang idiom, metafora, atau larangan) atau terbatas pada konteks tertentu seperti kehamilan

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada hal-hal berikut.

- a. Jenis-jenis bahasa figuratif (seperti metafora, simile, personifikasi, metonimi, hiperbola) yang digunakan dalam TUT.
- b. Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan TUT.
- c. Fungsi sosial, budaya, dan edukatif TUT dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam membentuk karakter, menjaga norma sosial, serta melestarikan nilai-nilai adat dan tradisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut. Sinabutar (dalam Nurdiani, dkk., 2022:121) menyatakan

bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna dan fungsi tertentu dengan cara yang tidak biasa atau secara tidak langsung. Namun, penelitian mengenai teori makna sejauh ini lebih banyak diterapkan pada teks sastra atau komunikasi formal, bukan pada ekspresi budaya lisan yang hidup dalam komunitas masyarakat tradisional (Jamaung, dkk., 2025:1058). Penelitian mengenai TUT juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Karena kekurangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai TUT pada masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, meliputi jenis bahasa figuratif, makna, serta fungsi sosial, budaya, dan edukatif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis bahasa figuratif yang terdapat dalam ungkapan TUT pada masyarakat Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ungkapan TUT.
3. Menjelaskan fungsi sosial, budaya, dan edukatif dari penggunaan ungkapan TUT dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Nisam.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian semantik dan stilistika yang berkaitan dengan penggunaan bahasa figuratif dalam tradisi lisan.
 - 2) Kajian terhadap TUT ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat tradisional.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk dokumentasi dan pelestarian warisan budaya lisan yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah.
- 3) Penelitian ini diharapkan berguna sebagai rujukan awal untuk melakukan kajian lanjutan terhadap ekspresi budaya lisan lain yang serupa, baik di Aceh maupun daerah lain.
- 4) Bagi lembaga kebudayaan dan pelestari bahasa daerah, penelitian ini diharapkan menjadi sumber data primer dalam merancang program pelestarian bahasa dan budaya lokal berbasis komunitas.